

Analisis Proxemics pada Ruang Sosial Perpustakaan Abad 21. Studi kasus: Perpustakaan di Indonesia

Nadhila Widyanti^{*1}, Nabila Anindya Widiarini²

^{1,2} Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur, Surabaya, Indonesia

Penulis Korespondensi

*nadhila.widyanti.fad@upnjatim.ac.id

ABSTRAK

Perpustakaan dikenal sebagai tempat untuk membaca dan belajar. Perkembangan teknologi pada abad 21, berdampak pada peran dan fungsi dari bangunan perpustakaan. Perpustakaan yang semula hanya sebagai tempat untuk mendapatkan informasi melalui buku fisik, kini bisa berkembang menjadi pusat komunitas. Tujuan dari studi ini untuk mengidentifikasi perkembangan ruang sosial pada perpustakaan abad 21 di Indonesia. Ruang sosial pada perpustakaan berperan untuk mendukung interaksi dan pembelajaran. Metode yang digunakan yaitu studi perbandingan, dengan membandingkan area baca dan ruang sosial / komunitas pada 3 perpustakaan di Indonesia, yang didirikan pada abad 21. Analisis pada studi ini menggunakan teori *proxemics*. Denah pada ketiga perpustakaan dianalisis karakter penataan *sociofugal* dan *sociopetal*. Temuan pada studi ini memperlihatkan bahwa area baca ketiga perpustakaan di Indonesia telah menerapkan penataan *sociopetal*, karakteristik yang mendorong terjadinya interaksi sosial. Ruang sosial/komunitas pada ketiga perpustakaan tersedia dalam beberapa fungsi ruang. Ruang sosial telah menjadi bagian dari perpustakaan untuk mendukung peran dan fungsi perpustakaan, dalam beradaptasi dengan perkembangan teknologi pada abad 21 ini. Selanjutnya, temuan tersebut dapat diterapkan untuk mendesain perpustakaan abad 21 dan mendukung perannya sebagai ruang pembelajaran dan interaksi.

Kata kunci: *Perpustakaan, Proxemics, Sociopetal, Sociofugal, Ruang Sosial*

PENDAHULUAN

Perpustakaan merupakan institusi lama yang dikenal sebagai tempat untuk mendapatkan informasi dan belajar. Semula, perpustakaan hanya berupa ruang penyimpanan dokumen yang menjadi bagian dari kompleks bangunan. Kemudian berkembang dengan menjadi ruang penyimpanan koleksi dan tempat belajar, hingga menjadi bangunan penting dalam lanskap perkotaan (Lushington et al., 2018).

Memasuki abad 21, teknologi digital mempengaruhi sistem perpustakaan dan juga desain bangunan perpustakaan. Koleksi media pada perpustakaan tidak hanya berbentuk fisik, tetapi dapat berbentuk digital, dan tipe koleksi yang dimiliki tidak hanya buku. Sistem penyimpanan koleksi pada perpustakaan juga mengalami pergeseran, seperti ruang fisik yang tidak terlalu dibutuhkan untuk penyimpanan koleksi digital (Lushington et al., 2018). Selain pergeseran kebutuhan, juga terjadi pergeseran perilaku pengunjung perpustakaan. Beberapa pergeseran kebutuhan dan perilaku pengunjung perpustakaan menjadi beberapa pertimbangan adanya pergeseran desain perpustakaan. Hal tersebut juga menjadi salah satu aspek yang diperhatikan pada perpustakaan abad 21. Kegiatan membaca yang biasanya memanfaatkan koleksi buku fisik, saat ini banyak memanfaatkan koleksi digital perpustakaan yang dibaca melalui laptop atau komputer. Sehingga kebutuhan ruang dan fasilitas perpustakaan yang mendukung kegiatan tersebut seperti stop kontak, *wifi*, akses digital perpustakaan, serta furnitur yang nyaman untuk menggunakan laptop perlu diwadahi. Tidak jarang ditemukan beberapa pengunjung yang ke perpustakaan sebagai *meeting point*, tempat berkumpul untuk berdiskusi. Hal tersebut menunjukkan bahwa perpustakaan abad 21 tidak hanya sebagai tempat untuk membaca dan belajar, tetapi juga digunakan sebagai ruang sosial yang ditandai dengan lingkungan yang

ramah, fleksibel, area komunal, ruang zonasi, inovasi, dan koneksi (Aabø & Audunson, 2012; Lutfiati & Wijayanti, 2020).

Kesadaran diperlukannya perubahan dalam desain perpustakaan, diterapkan oleh Perpustakaan Umum Seattle. Perpustakaan tersebut didesain dengan menekankan sistem teknologi dan pertimbangan aktivitas pada perpustakaan, menjadikan perpustakaan ini salah satu pelopor perpustakaan abad 21. Perkembangan desain perpustakaan di Indonesia yang cukup menjadi perhatian yaitu Perpustakaan Jakarta Cikini. Perpustakaan ini merupakan salah satu perpustakaan yang melakukan renovasi untuk menyesuaikan dengan pergeseran yang terjadi. Desain interior yang menarik, penyediaan berbagai jenis area baca, dan sistem manajemen yang mendukung menjadi poin utama dalam renovasi tersebut. Hal tersebut berdampak pada transformasi perilaku pengunjung sebelum dan sesudah renovasi (Cindylaras et al., 2025).

Desain ruang baca perpustakaan yang semula membutuhkan ruang yang tenang, sedangkan perannya juga sebagai ruang sosial menarik untuk dipelajari. Studi ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan ruang sosial pada perpustakaan abad 21 di Indonesia. Apakah ruang sosial pada perpustakaan di Indonesia hanya pada ruang komunitas saja atau diterapkan juga pada area bacanya. Seperti apa tata letak tempat duduk pengunjung untuk membaca yang mendukung kegiatan sosial, selanjutnya akan dibahas dalam studi ini.

LITERATUR MENGENAI PENELITIAN SEBELUMNYA

A. Desain Perpustakaan Abad 21

Elemen utama pada desain perpustakaan yaitu *entry*, sirkulasi, area staf, area koleksi, dan area baca (Lushington et al., 2018). Perencanaannya terdiri dari 2 tahapan: pertama, hubungan antar elemen utama perpustakaan dan kedua hubungan konfigurasi antar elemen utama. Perpustakaan dapat terdiri dari beberapa konfigurasi elemen utama, mengingat area baca dan area koleksi akan berbeda jumlah dan luasannya, tergantung dari jenis perpustakaan. Konfigurasi area perpustakaan perlu disusun secara logis, sehingga memudahkan pengunjung secara mandiri menemukan area yang dituju, desain furnitur sebaiknya menyesuaikan dengan kegunaannya (Brown, 2002).

Kebutuhan dan perubahan perilaku pengunjung perpustakaan mengalami pergeseran seiring dengan kemajuan teknologi, yang mempengaruhi desain perpustakaan. Disebutkan oleh Lushington et al. (2018), bahwa perpustakaan awalnya berupa ruang penyimpanan perkamen pada kompleks bangunan gereja. Posisi ruangan tersebut bergeser seiring kebutuhan untuk belajar. Penambahan area membaca juga mempengaruhi posisi ruang tersebut. Penemuan mesin cetak kemudian memperkuat peran perpustakaan. Berbagai adaptasi tersebut menunjukkan eksistensi dan peran perpustakaan sebagai tempat untuk mendapatkan informasi dan belajar, serta bangunan *landmark* dalam tata perkotaan.

Lehmann (2024) menyebutkan beberapa perpustakaan abad 21 yang mengawali penyesuaian dengan *trend* dan teknologi, salah satunya adalah Perpustakaan Umum Seattle. Desain perpustakaan tersebut, telah mempertimbangkan penggunaan teknologi dalam sistem perpustakaan. Penataan tempat duduk area baca dan area belajar disediakan dalam beberapa jenis. Pengunjung dapat menempati area-area yang diinginkan sesuai dengan kebutuhannya, misalkan untuk membaca dengan tenang atau berdiskusi. Perpustakaan lain ada yang menyediakan ruang untuk komunitas, seperti Oodi Central Library Helsinki. Perpustakaan di Finlandia ini menyediakan ruang tersebut sebagai bentuk promosi untuk mendukung pembelajaran sepanjang masa, akses budaya dan sebagai ekspresi masyarakat yang aktif terhadap demokrasi dan kebebasan.

Desain perpustakaan yang baik perlu beradaptasi menyesuaikan dengan perkembangan zaman. *Trend* perpustakaan abad 21 perlu memperhatikan fleksibilitas ruang, sistem yang *hybrid* dan berbasis komunitas, serta bangunan yang *sustainable* (Lehmann, 2024). Penerapan area yang mendukung interaksi sosial sudah menjadi bagian dari ruang perpustakaan, dan memiliki peran yang penting dikarenakan mendukung interaksi sosial. Afrina et al. (2024) menjelaskan bahwa dalam konteks perpustakaan akademik, dibutuhkan area sosial untuk mendukung pembelajaran dan pengembangan kemampuan sosial mahasiswa sehingga meningkatkan interaksi dan keterlibatan pembelajaran. Penerapan konfigurasi yang fleksibel atau konfigurasi terbuka yang seimbang antara ruang sosial dengan ruang tenang (area belajar individu) di perpustakaan Indonesia perlu disediakan dan dipelajari lebih lanjut.

B. Penerapan Teori Proxemics pada perpustakaan

Proxemics merupakan teori ruang terkait observasi bagaimana manusia menggunakan ruangnya sebagai bentuk elaborasi terhadap sebuah kebudayaan (Hall, 1966). Terdapat 3 karakteristik *proxemics*, yaitu *fixed feature space*, *semi-fixed feature space*, dan *informal space*. *Fixed feature space* terkait elemen fisik yang permanen, cukup sulit melakukan perubahan dan membutuhkan perencanaan yang matang. Contoh aspek ini yaitu pembatas ruang, dinding, jendela, dan pintu. Sedangkan *semi-fixed feature space* merupakan elemen fisik yang dapat berpindah dan mudah untuk diubah, seperti penataan furnitur atau penataan tempat duduk. Jika *fixed* dan *semi-fixed feature space* lebih menekankan pada elemen fisik lingkungannya, *informal space* menekankan pada jarak kenyamanan seseorang saat berinteraksi dengan orang lain. Terdapat 4 jarak dalam *informal space* yaitu *intimate space* (0-0.5m), *personal space* (0.5-1.2m), *social space* (1.2-4m), dan *public space* (>4m).

Sedangkan menurut Lawson (2001) inti dari *proxemics* yaitu jarak dan penataan di dalam ruang. Teori ini juga sering digunakan dalam memahami desain ruang yang berkaitan hubungan antara manusia dengan manusia serta manusia dengan lingkungannya. Dalam penerapannya, hal ini akan mempengaruhi karakter ruang yang bersifat privat dan publik.

Penggunaan teori *proxemics* sesuai untuk menganalisis interaksi sosial dalam perpustakaan abad 21, mengingat peran dan fungsi bangunan perpustakaan tidak hanya sebagai ruang untuk membaca, belajar, tetapi juga digunakan sebagai ruang sosial dan komunitas. Karakteristik *proxemics* yang digunakan dalam analisis studi ruang baca perpustakaan adalah *semi-fixed feature space*. Karakteristik ini terdiri dari 2 jenis yaitu *sociofugal* (membatasi adanya interaksi) dan *sociopetal* (mendorong terjadinya interaksi).

Area baca perpustakaan terdiri dari konfigurasi dan orientasi tempat duduk pengunjung, sehingga *semi-fixed feature space: sociopetal dan sociofugal* sangat sesuai untuk menganalisis interaksi yang terjadi. *Sociofugal* memiliki orientasi ke 1 arah dan tidak saling berhadapan. Konfigurasi ini dapat dibatasi bidang tertentu atau tidak. *Sociopetal* memiliki orientasi saling berhadapan atau 2 arah, dan tidak dibatasi oleh bidang apa pun. Perpustakaan abad 21 yang mendukung adanya interaksi sosial, menyediakan beberapa jenis area baca. Jenis area baca tersebut dapat dianalisis apakah mendukung interaksi sosial melalui jenis penataan konfigurasi tempat duduknya.

METODE

Metode yang digunakan dalam studi ini adalah studi perbandingan melalui tipologi denah perpustakaan. Studi perbandingan adalah membandingkan dua atau lebih fenomena untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam (Cocq & Szekely, 2021). Metode ini dipilih untuk melihat perkembangan perpustakaan abad 21 di Indonesia. Kriteria pemilihan objek perpustakaan berdasarkan tahun berdiri, pembangunan, atau renovasi yang dilakukan dalam

abad 21, yaitu dimulai pada tahun 2000. Kriteria tambahan pada studi ini yaitu perpustakaan yang berlokasi di kota besar. Hal ini dikarenakan perpustakaan di kota besar memiliki peran sebagai infrastruktur perkotaan yang menyediakan layanan untuk kegiatan masyarakat, perusahaan dan pemerintahan (Mainka et al., 2013). Selain itu perpustakaan juga berperan penting dalam transformasi perkotaan, memberikan identitas kota, kemajuan sosial (revitalisasi komunitas), dan pembangunan kembali (penataan tempat) (Banović Đorđević & Obad Šćitaroci, 2020). Perpustakaan yang akan dianalisis yaitu Perpustakaan Taman Ismail Marzuki (Renovasi tahun 2022), Microlibrary Warak Kayu (Didirikan tahun 2019), dan Perpustakaan Universitas Indonesia (2010).

Ketiga perpustakaan tersebut memiliki fungsi dan luasan yang berbeda, namun ketiganya berada di kota besar dan berkembang dalam era teknologi digital, di mana fokus dari perpustakaan saat ini tidak hanya sebagai tempat koleksi buku, tetapi juga pendukung berbagai kegiatan pengguna. Ruang yang akan dianalisis pada ketiga perpustakaan adalah jenis-jenis area baca dan ruang yang dapat mendorong terjadinya interaksi.

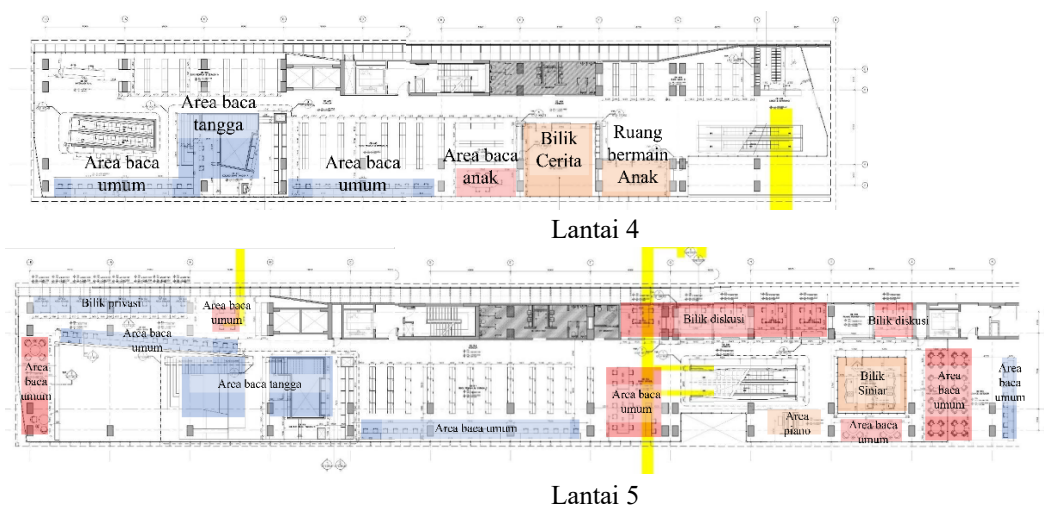
Analisis *proxemics* area baca perpustakaan melihat dari jumlah titik konfigurasi penataan *sociofugal* dan *sociopetal* pada denah. Temuan jumlah konfigurasi *sociopetal* dan *sociofugal* pada tiap perpustakaan dibandingkan dan dianalisis. Analisis tersebut untuk mengetahui desain perpustakaan abad 21 di Indonesia yang mewadahi ruang interaksi sosial.

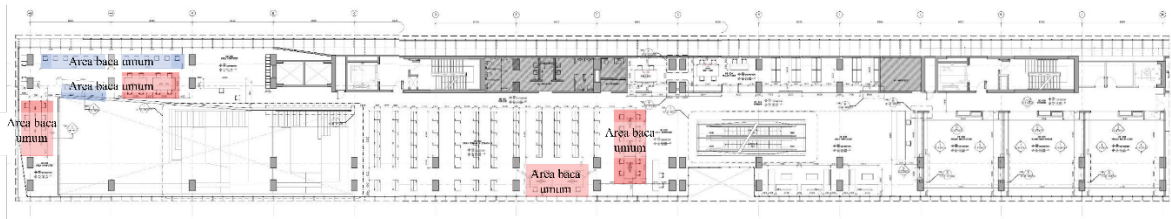
HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Perpustakaan Umum Daerah Jakarta Cikini

Perpustakaan ini merupakan perpustakaan umum dikelola oleh pemerintah daerah Jakarta yang berdiri pada tahun 1977. Perpustakaan ini termasuk dalam revitalisasi Taman Ismail Marzuki pada tahun 2022, sehingga bisa dikatakan perpustakaan ini termasuk dalam desain perpustakaan yang memperhatikan kebutuhan pengguna di era digital saat ini. Dalam bangunan tersebut terdapat beberapa lembaga, dan Perpustakaan Jakarta Cikini menempati area dari lantai 3 hingga lantai 7. Ruang yang tersedia dalam perpustakaan ini terdiri dari area koleksi, area baca, area penyimpanan (loker pengunjung), area *lounge*, dan beberapa ruang khusus, seperti ruang multimedia, bilik siniar (ruang *podcast*), dan bilik laktasi.

Perpustakaan Jakarta Cikini tetap fokus melayani kegiatan membaca dan belajar yang dapat dilihat dari tersedianya beberapa jenis area baca dan area koleksi. Area baca terdiri dari area baca umum, area tangga, dan anak-anak yang tersebar mulai dari lantai 4 – 6. Area lantai 3 digunakan sebagai area transisi yaitu *entrance* perpustakaan dan loker penyimpanan barang-barang pengunjung. Pada lantai ini juga terdapat *lounge* sebagai ruang tunggu pengunjung.





Lantai 6

Gambar 1. Denah Perpustakaan Umum Daerah Jakarta Lantai 4-6

Sumber : Citta Nayaka Jyesta Loka (2024)

Pada lantai 4, terdapat area baca yang memiliki karakteristik berbeda-beda. Pada lantai ini terdiri dari area baca tangga, umum, anak-anak, bilik cerita dan area bermain anak-anak. Berdasarkan denah pada gambar 1 di atas, area baca umum diberi warna biru, menunjukkan karakteristik *sociofugal*, di mana orientasi duduk pengunjung dibuat menghadap 1 arah. Orientasi pengunjung diarahkan ke pemandangan luar bangunan dan dibatasi oleh bidang kaca. Penataan ini mendorong pengunjung untuk fokus membaca atau menggunakan laptop secara individu, sehingga interaksi sosial pada area ini cukup minim. Sama seperti area baca tangga, orientasi duduk pengunjung menghadap 1 arah, ditujukan agar kegiatan membaca di sini menjadi fokus dan minim interaksi. Area baca anak diberi tanda merah menunjukkan karakteristik *sociopetal*. Pada area baca anak, orientasi duduk pengunjung dibuat saling berhadapan yang mendukung terjadinya interaksi, dapat berupa diskusi ataupun percakapan biasa.

Hal yang menarik pada lantai 4 adalah adanya ruang khusus yaitu bilik cerita dan ruang bermain anak. Pada denah dari 2 ruangan ini tidak terdapat penataan atau jarak furnitur yang menunjukkan karakteristik *proxemics* tertentu. Tetapi berdasarkan dokumentasi pada gambar 3, terdapat furnitur meja dan kursi duduk yang disusun saling berhadapan. Sehingga pada ruang ini memiliki karakteristik *sociopetal*, yang mendukung adanya interaksi sosial.

Pada lantai ini tersedia beberapa jenis area baca umum, bilik privasi, bilik diskusi, bilik siniar, dan area silent piano. Berdasarkan gambar 1, area baca umum terdiri dari susunan *sociopetal* (warna merah) dan *sociofugal* (warna biru). Untuk bilik privasi termasuk dalam karakteristik *sociofugal* (warna biru) dengan penataan orientasi duduk pengunjung kesatu arah dan dibatasi oleh bidang kaca keempat sisi ruangnya. Bilik diskusi termasuk dalam karakteristik *sociofugal* (warna merah) karena penataan duduk pengunjung dibuat saling berhadapan. Bilik diskusi ini juga dibatasi oleh bidang kaca keempat sisi ruangnya.

Sama seperti di lantai 4, pada lantai 5 ruang khusus yang menarik, yaitu adanya bilik siniar (area *podcast*) dan area piano. Bilik siniar digunakan untuk mendukung kegiatan rekaman suara dan area silent piano digunakan sebagai elemen hiburan untuk pengunjung. Meskipun bukan area baca, bilik siniar dan area silent piano dapat digunakan untuk mendukung kegiatan komunitas. Pada bilik siniar, furnitur disusun saling berhadapan, sehingga mendukung untuk adanya interaksi sosial (*sociopetal*). Dalam gambar 2, bilik siniar, area *silent* piano, bilik cerita, dan ruang bermain anak, dikategorikan dalam warna *orange*. Walaupun secara karakteristik termasuk dalam *sociopetal*, ruang-ruang tersebut tidak termasuk ruang baca, tetapi berpotensi sebagai ruang-ruang yang dapat mendukung kegiatan komunitas.

Pada lantai 6 area baca umum disediakan dalam 2 karakteristik *sociopetal* (warna merah) dan *sociofugal* (warna biru). Pada area ini masih mendukung untuk terjadinya diskusi di area baca, meskipun secara susunan ruang pada lantai ini terdapat beberapa ruang khusus, seperti pada ruang multimedia dan ruang karya cetak dan rekam, yang tidak semua pengunjung bisa mengakses, sehingga kurang mendukung sebagai ruang untuk komunitas.

Desain orientasi penataan tempat duduk area baca berdasarkan karakter proxemics di Perpustakaan Umum Daerah Jakarta Cikini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Jumlah area di Perpustakaan Umum Daerah Jakarta Cikini dalam konteks *proxemics*

Karakter Proxemics	Jumlah (Titik Area)	Nama Ruang	Level
<i>Sociopetal</i>	12	Area baca umum	Lantai 5 dan 6
		Area baca anak-anak	Lantai 4
		Ruang Bermain Anak	Lantai 4
		Bilik Cerita	Lantai 4
		Bilik Siniar	Lantai 5
		Area Silent piano	Lantai 5
<i>Sociofugal</i>	10	Area baca umum	Lantai 4, 5, dan 6
		Area baca tangga	Lantai 4 dan 5
		Bilik Privasi	Lantai 5

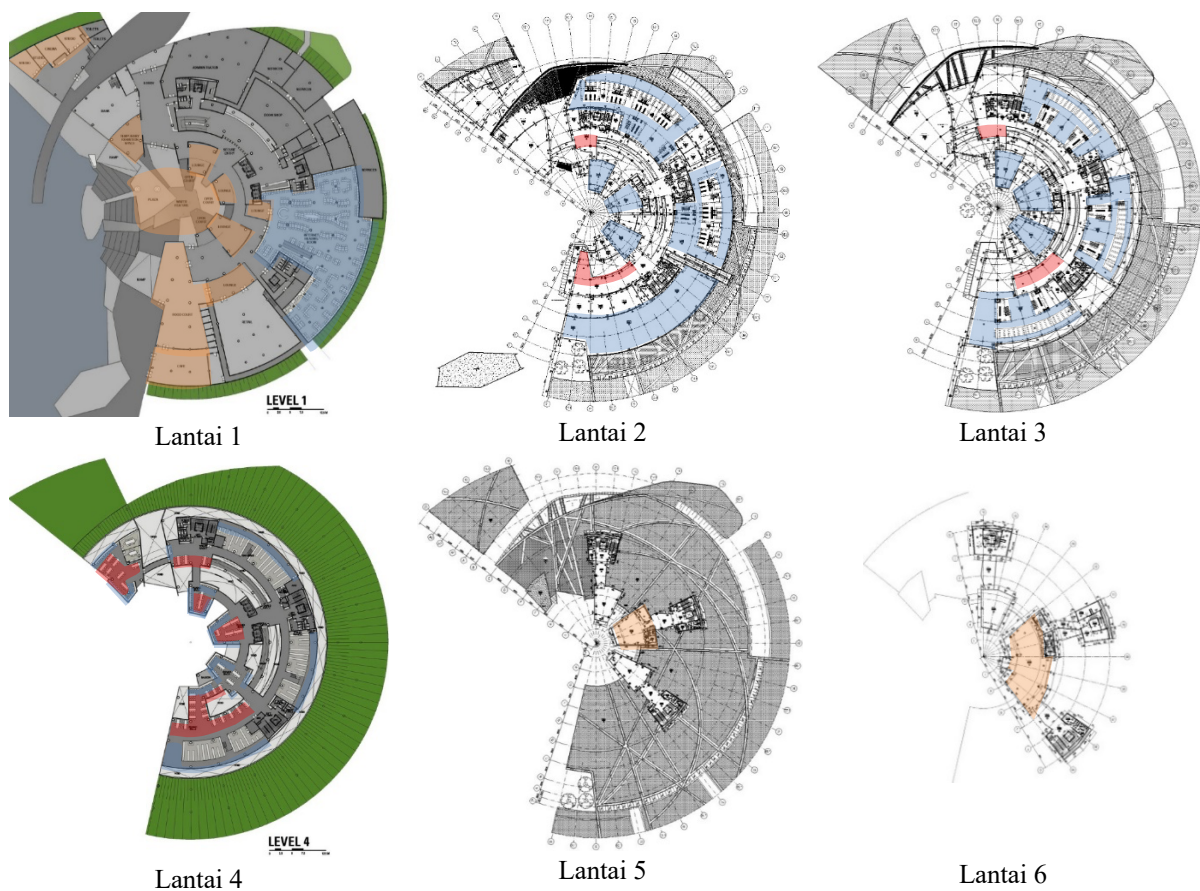
Sumber: Hasil Analisis Penulis (2025)

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa karakteristik area baca dan area yang mendukung kegiatan komunitas di Perpustakaan Umum Daerah Jakarta Cikini, secara vertikal banyak berada pada lantai 4 dan 5. Area baca tetap menjadi fasilitas utama untuk memenuhi kebutuhan pengunjung yang tersebar dari lantai 4 hingga 6 pada tiap area koleksi buku. Analisis desain *proxemics* Perpustakaan Umum Daerah Jakarta Cikini berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa area *sociopetal* memiliki jumlah yang lebih banyak dibandingkan *sociofugal*. Hal ini menunjukkan bahwa Perpustakaan Umum Daerah Jakarta Cikini mendukung desain perpustakaan abad 21 (Lehmann, 2024; Lushington et al., 2018) yang saat ini banyak memperhatikan interaksi sosial dalam bentuk kegiatan komunitas. Ruang dan fasilitas yang dapat dimanfaatkan dan mendorong kegiatan komunitas yaitu Area baca anak, bilik cerita, bilik siniar, area *silent piano*.

B. Perpustakaan Universitas Indonesia

Perpustakaan Universitas Indonesia dibangun pada tahun 2010 dengan konsep kristal pengetahuan. Perpustakaan ini terdiri dari 8 lantai, dengan ruang baca dan koleksi yang berada pada lantai 2-4. Lantai 1 digunakan untuk kantor, komersial, dan area pameran. Lantai 5 digunakan untuk ruang sidang dan laboratorium komputer, Lantai 6 untuk auditorium, dan Lantai 7-8 untuk laboratorium komputer.

Kegiatan yang berkaitan dengan interaksi sosial pada perpustakaan dapat dilihat pada lantai 1 (Gambar 2), adanya fasilitas *lounge*, plaza, ruang pameran sementara. Penyediaan fasilitas tersebut mendorong adanya kegiatan komunitas yang dapat dimanfaatkan oleh pengunjung. Yang dapat menjadi perhatian juga, adanya area *foodcourt* dan kafe, meskipun area ini tidak termasuk dalam area baca, tetapi memungkinkan pengunjung untuk berinteraksi pada saat makan dan terjadi diskusi dan interaksi. Sehingga area-area tersebut, dimasukkan dalam kategori *sociopetal* yang diberi warna *orange*, karena tidak termasuk sebagai area baca, tetapi mendukung adanya interaksi sosial. Pada lantai ini juga terdapat ruang baca internet yang biasa disebut kebun/taman apel. Pada ruang ini termasuk dalam kategori *sociofugal* (warna biru), meskipun tempat duduk pengunjung disusun saling berhadapan, tetapi terdapat pembatas visual berupa monitor, di mana monitor tersebut merupakan media informasi yang dibaca oleh pengunjung.



Gambar 2. Denah Perpustakaan Universitas Indonesia Lantai 1-6
Sumber : Archdaily (2012) dan Putritama & Sufianto (2018)

Area baca pada perpustakaan banyak tersebar dari lantai 2 hingga lantai 4. Area baca pada lantai-lantai tersebut terdapat beberapa jenis area baca yang terkategori *sociofugal* (Warna biru) dan *sociopetal* (warna merah). Area baca yang masuk kategori *sociofugal*, memiliki karakter meja baca yang dibatasi oleh bidang pembatas, sehingga membantu pengunjung untuk lebih berkonsentrasi dan meminimalkan adanya interaksi. Pada lantai 2 juga terdapat area baca khusus untuk pengunjung pascasarjana yang didesain dengan bilik-bilik individu untuk membantu konsentrasi.

Pada lantai 2-4 juga tersebar area baca yang dapat digunakan untuk berdiskusi, ditandai dengan warna merah pada gambar 2. Area tersebut dikategorikan *sociopetal*, dapat dilihat dari penataan meja bacanya yang dibuat saling berhadapan dan tidak terdapat bidang pembatas. Pengunjung dapat dengan mudah untuk saling berhadapan dan berdiskusi.

Untuk lantai 5 dan 6 pada Perpustakaan Universitas Indonesia memang tidak digunakan sebagai area baca, tetapi ruang ini dapat digunakan sebagai area yang mendukung adanya interaksi sosial. Pada lantai ini digunakan sebagai ruang sidang dan ruang auditorium, yang penataannya dibuat saling berhadapan antara area penonton dengan pembicara.

Desain orientasi penataan tempat duduk area baca berdasarkan karakter *proxemics* di Perpustakaan Universitas Indonesia dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Jumlah area di Perpustakaan Universitas Indonesia dalam konteks *proxemics*

Karakter Proxemics	Jumlah (Titik Area)	Nama Ruang	Level
<i>Sociopetal</i>	22	Plaza	Lantai 1

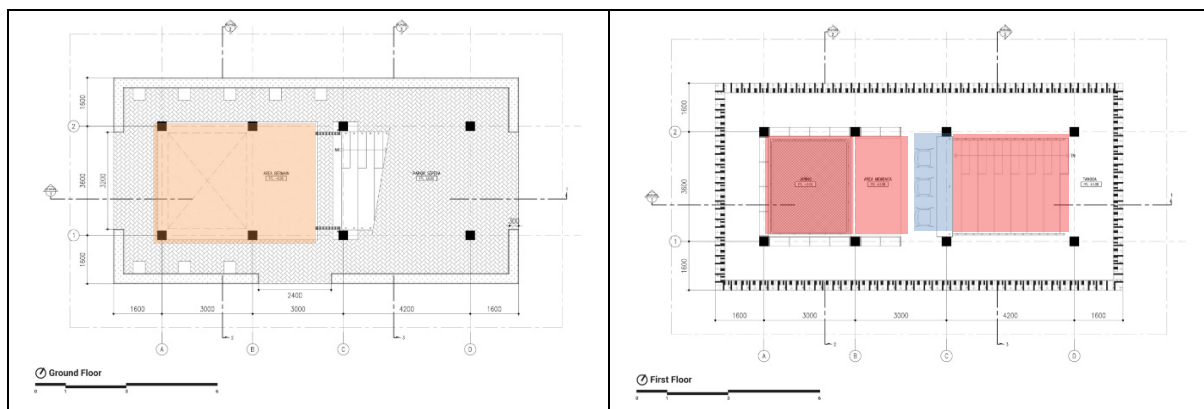
Karakter Proxemics	Jumlah (Titik Area)	Nama Ruang	Level
		<i>Open court</i>	Lantai 1
		<i>Foodcourt</i>	Lantai 1
		Kafe	Lantai 1
		<i>Lounge</i>	Lantai 1
		Studio	Lantai 1
		Ruang pameran sementara	Lantai 1
		Ruang Diskusi	Lantai 2, 3, dan 4
		Ruang Auditorium	Lantai 5
<i>Sociofugal</i>	24	Area baca umum	Lantai 4, 5, dan 6
		Area baca tangga	Lantai 4 dan 5
		Bilik Privasi	Lantai 5

Sumber: Hasil Analisis Penulis (2025)

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa karakteristik area baca dan area yang mendukung kegiatan komunitas di Perpustakaan Universitas Indonesia, secara vertikal banyak berada pada lantai 1, 5 dan 6. Area baca tetap menjadi fasilitas utama untuk memenuhi kebutuhan pengunjung yang tersebar dari lantai 2 hingga 4 pada tiap area koleksi buku. Analisis desain *proxemics* Perpustakaan Universitas Indonesia berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa area *sociofugal* memiliki jumlah yang lebih banyak dibandingkan *sociopetal*. Meskipun demikian, selisih keduanya tidak terlalu banyak, hanya selisih 2. Hal ini menunjukkan bahwa Perpustakaan Universitas Indonesia mendukung desain perpustakaan abad 21 (Lehmann, 2024; Lushington et al., 2018) yang saat ini banyak memperhatikan interaksi sosial dalam bentuk kegiatan komunitas. Ruang dan fasilitas yang dapat dimanfaatkan dan mendorong kegiatan komunitas yaitu Area diskusi, *lounge*, plaza, ruang pameran sementara, dan auditorium.

C. Microlibrary Warak Kayu

Perpustakaan yang didirikan tahun 2020 ini merupakan hasil gagasan oleh salah satu organisasi non-profit sebagai bentuk peningkatan *literasi* masyarakat. Desain pada perpustakaan ini yaitu berbentuk panggung, sehingga pada lantai dasarnya, hanya dibatasi oleh kolom penyangga dan pada lantai 2 dilingkupi fasad kayu berbentuk wajik. Microlibrary selain didesain sebagai perpustakaan, juga didesain sebagai pusat komunitas untuk lingkungan sekitarnya. Perpustakaan ini dikelola oleh komunitas lokal Semarang yang bekerja sama dengan pemerintah.



Gambar 3. Denah Microlibrary Warak Kayu
Sumber : Archdaily (2020)

Berdasarkan gambar 3 di atas, perpustakaan ini terdiri dari 2 lantai. Area lantai 1 difokuskan untuk area bermain anak-anak, sehingga meskipun bukan area baca, tetapi area ini termasuk dalam ruang yang mendukung interaksi sosial pada perpustakaan, sehingga pewarnaannya diberi warna *orange*. Dalam konteks *proxemics*, area ini termasuk dalam *sociopetal*, tidak terdapat pembatas bidang tertentu, sehingga pengunjung dapat menentukan orientasinya. Area baca terletak pada lantai 2, yang terdiri dari beberapa jenis, yaitu area baca jaring-jaring, area baca meja, dan area baca tangga. Area baca jaring-jaring memiliki orientasi duduk yang bebas. Pengunjung leluasa selama membaca sehingga area ini mendorong untuk terjadinya diskusi ataupun interaksi. Hal yang sama juga dilihat pada area baca tangga. Hanya saja area ini memiliki orientasi yang ditata untuk menghadap pada arah tertentu, yaitu area bermain. Sehingga secara *proxemics*, desain area ini memungkinkan untuk adanya interaksi antar 2 arah, dari area bermain ke area tangga, dan sebaliknya. Area baca jaring-jaring dan area baca tangga dikelompokkan sebagai *sociopetal* (warna merah). Area baca di lantai 2 juga terdapat meja kursi yang ditata menghadap ke 1 arah, yaitu *void* pada area baca tangga. Area baca ini termasuk dalam kelompok *sociofugal* (warna biru).

Tabel 3. Jumlah area di Microlibrary Warak Kayu dalam konteks *proxemics*

Karakter <i>Proxemics</i>	Jumlah (Titik Area)	Nama Ruang	Level
<i>Sociopetal</i>	4	Area Bermain	Lantai 1
		Area baca jaring	Lantai 2
		Area baca tangga	Lantai 2
		Area baca	Lantai 2
<i>Sociofugal</i>	1	Area baca	Lantai 2

Sumber: Hasil Analisis Penulis (2025)

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa karakteristik area baca dan area yang mendukung kegiatan komunitas di Microlibrary Warak Kayu, secara vertikal hampir menyebar pada lantai 1 dan lantai 2. Area baca hanya tersedia pada lantai 2 dan pada area sirkulasi yaitu tangga. Analisis desain *proxemics* Microlibrary Warak Kayu berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa area *sociopetal* memiliki jumlah yang lebih banyak dibandingkan *sociofugal*. Hal ini menunjukkan bahwa Microlibrary Warak Kayu mendukung desain perpustakaan abad 21 (Lehmann, 2024; Lushington et al., 2018) yang saat ini banyak memperhatikan interaksi sosial dalam bentuk kegiatan komunitas. Ruang dan fasilitas yang dapat dimanfaatkan dan mendorong kegiatan komunitas yaitu area baca tangga, area baca jaring dan area bermain.

D. Komparasi 3 perpustakaan

Hasil analisis yang dilakukan, diketahui bahwa mayoritas perpustakaan mendukung terjadinya interaksi sosial pada perpustakaannya. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel perbandingan karakteristik *proxemics: sociopetal* dan *sociofugal* antar 3 perpustakaan di bawah ini:

Tabel 4. Perbandingan jumlah area *proxemics* pada 3 perpustakaan

	Perpustakaan Umum Daerah Jakarta Cikini	Perpustakaan Universitas Indonesia	Microlibrary Warak Kayu
<i>Sociopetal</i>	12	22	4
<i>Sociofugal</i>	10	24	1

Sumber: Hasil Analisis Penulis (2025)

Jumlah titik *proxemics* pada ketiga perpustakaan di tabel 4 memiliki selisih yang cukup besar, dikarenakan skala dan jenis ketiga perpustakaan berbeda. Meskipun demikian, program ruang pada ketiga perpustakaan telah terdiri dari elemen-elemen utama perpustakaan seperti adanya area baca dan area koleksi. Untuk skala perpustakaan yang besar seperti pada Perpustakaan Jakarta Cikini dan Perpustakaan Universitas Indonesia, terdiri dari beberapa elemen utama yang dihubungkan dengan entry dan sirkulasi (Lushington et al., 2018).

Karakteristik *sociopetal* dan *sociofugal* pada ketiga perpustakaan juga diterapkan pada program ruang perpustakaan secara vertikal. Pada tabel 1 dan 2 memperlihatkan ruang yang mendorong interaksi sosial berada di lantai dasar atau lantai yang lebih rendah. Cukup berbeda pada tabel 3, pada Microlibrary Warak Kayu lebih banyak didominasi karakteristik *sociopetal* pada keseluruhan lantai. Hal tersebut juga sesuai *trend* perpustakaan mendatang yang fokus pada komunitas (Lehmann, 2024).

Tabel 4 di atas menunjukkan Perpustakaan Jakarta Cikini dan Microlibrary Warak kayu memiliki jumlah *sociopetal* yang lebih banyak dibanding *sociofugal*, sedangkan pada Perpustakaan Universitas Indonesia sebaliknya. Meskipun demikian, karakter *sociopetal* dan *sociofugal* pada ketiga perpustakaan memiliki jumlah yang tidak jauh berbeda. Hal tersebut menunjukkan peran perpustakaan tetap sebagai ruang yang menyediakan tempat belajar dan mendapatkan pengetahuan (Lehmann, 2024). Perpustakaan abad 21 juga diterapkan pada 3 perpustakaan dengan jumlah area *sociopetal* (mendukung interaksi sosial) yang banyak. Area *sociopetal* tersebut diaplikasikan tidak hanya pada ruang-ruang khusus untuk kegiatan komunitas tetapi juga pada area baca dan area diskusi.

SIMPULAN

Perpustakaan sebagai institusi yang telah ada sejak lama, telah mengalami berbagai perubahan, seperti penambahan fungsi perpustakaan. Dari yang semula hanya sebagai ruang penyimpanan, menjadi ruang belajar, hingga menjadi pusat untuk kegiatan komunitas. Lushington et al. (2018) menjelaskan alasan perpustakaan tetap ada adalah kemampuannya beradaptasi dengan perubahan prioritas dan perubahan jenis layanannya. Hal ini menunjukkan kemahiran perpustakaan dalam memahami kebutuhan komunitasnya dan menjadikan perpustakaan bagian dari solusi bagi permasalahan komunitas.

Penataan ruang dengan karakteristik *sociopetal* yang mendorong terjadinya interaksi telah diterapkan pada desain 3 perpustakaan di atas. Area baca yang dulunya didesain secara *sociofugal*, untuk mendukung kegiatan membaca dan belajar, saat ini telah tersedia dalam penataan *sociopetal*. Kegiatan pengunjung perpustakaan yang bergeser dari yang semula hanya membaca buku menjadi membaca melalui laptop dengan berdiskusi menjadi salah satu alasan variasi dari area baca. Hal ini menunjukkan bahwa perpustakaan telah menjadi ruang belajar yang interaktif, tempat untuk sosialisasi dan kolaborasi, sehingga menjadi *trend* dimasa mendatang, bahwa perpustakaan perlu didesain untuk mendukung kegiatan komunitas (Lehmann, 2024).

DAFTAR PUSTAKA

- Aabø, S., & Audunson, R. (2012). Use of library space and the library as place. *Library & Information Science Research*, 34(2), 138–149.
<https://doi.org/10.1016/J.LISR.2011.06.002>
- Afrina, C., Suud, F. M., Yanti, N., & S, S. (2024). Social Interaction in the Library: A Student Psychological Perspective. *SHS Web of Conferences*, 202, 04005.
<https://doi.org/10.1051/shsconf/202420204005>

- Abdel, H. (2019, March 30). *Microlibrary Warak Kayu / SHAU Indonesia*. Retrieved from <https://www.archdaily.com/936421/microlibrary-warak-kayu-shau-indonesia>
- ArchDaily. (2012, October 29). *University of Indonesia Central Library / Denton Corker Marshall*. Retrieved from <https://www.archdaily.com/221155/university-of-indonesia-central-library-denton-corker-marshall>
- Banović Đorđević, I., & Obad Šćitaroci, B. B. (2020). Contemporary Research on the Spatial Relations between the Public Library and the City. *Prostor*, 28(2 (60)), 402–411. [https://doi.org/10.31522/p.28.2\(60\).14](https://doi.org/10.31522/p.28.2(60).14)
- Brown, C. R. . (2002). *Interior design for libraries : drawing on function & appeal*. American Library Association.
- Cindylaras, N., Rianingrum, C. J., & Joedawinata, A. (2025). *Fenomena Perubahan Desain Interior Area Baca Perpustakaan Umum Jakarta Cikini*. 8(1), 11–28. <https://doi.org/10.25105/jsrr.v8i1.20993>
- Cocq, C. C., & Szekely, O. (2021). Comparative analysis. In *Oxford University Press eBooks* (pp. 47–51). <https://doi.org/10.1093/hepl/9780198850298.003.0011>
- Hall, E. T. (1966). *The Hidden Dimension*. Anchor Books.
- Lawson, B. (2001). *The Language Of Space*. Reed Educational and Professional Publishing.
- JyestaLoka, Citta Nayaka (2024) *Analisis Standar Pemenuhan Kebutuhan Ruang dan Daya Tarik pada Perpustakaan Jakarta di Taman Ismail Marzuki*. Undergraduate thesis, Universitas Pembangunan Jaya.
- Lehmann, S. (2024). Reimagining the Library of the Future. From Social Condenser and Community Hub to Regenerative Design. *Public Library Quarterly*, 43(2), 223–259. <https://doi.org/10.1080/01616846.2023.2242626>
- Lushington, Nolan., Rudolf, Wolfgang., Wong, Liliane., & Blake, Norma. (2018). *Libraries : a design manual*. Birkhäuser.
- Lutfiati, M. I., & Wijayanti, L. (2020). Perubahan Desain Perpustakaan: Studi Kasus Perpustakaan Komisi Pemberantasan Korupsi. *Bibliotech: Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 5(2).
- Mainka, A., Hartmann, S., Orszullok, L., Peters, I., Stallmann, A., & Stock, W. G. (2013). Public libraries in the knowledge society: Core services of libraries in informational world cities. *Libri*, 63(4), 295–319. <https://doi.org/10.1515/libri-2013-0024>
- Putritama, D., & Sufianto, D. H. (2018). Pengaruh Green Roof terhadap Kenyamanan Termal Bangunan Perpustakaan Pusat Universitas Indonesia. *Jurnal Mahasiswa Departemen Arsitektur*, 6(1).

Nadhila Widyanti, Nabila Anindya Widiarini

Analisis Proxemics pada Ruang Sosial Perpustakaan Abad 21. Studi kasus: Perpustakaan di Indonesia